

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *RETURN ON ASSETS* PADA BANK
DAERAH DI INDONESIA
PERIODE 2005-2008**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

CANDRA KUSUMANINGRUM

NIM. C2A007028

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Candra Kusumaningrum

Nomor Induk Mahasiswa : C2A007028

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *RETURN ON ASSETS*
PADA BANK DAERAH DI INDONESIA
PERIODE 2005-2008**

Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Chabachib, M. Si, Akt.

Semarang, 21 Februari 2011

Dosen Pembimbing,

Dr. H. M. Chabachib, M. Si, Akt.

NIP. 195411201980031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Candra Kusumaningrum
Nomor Induk Mahasiswa : C2A007028
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *RETURN ON ASSETS*
PADA BANK DAERAH DI INDONESIA
PERIODE 2005-2008**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Maret 2011

Tim Penguji :

1. Dr. H. M. Chabachib, M. Si, Akt. ()
2. H. Muhamad Syaichu, SE, M.Si ()
3. Dra. Hj. Endang Tri W, MM ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Candra Kusumaningrum, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *RETURN ON ASSETS* PADA BANK DAERAH DI INDONESIA PERIODE 2005-2008** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang ,21 Februari 2011

Yang membuat pernyataan,

(Candra Kusumaningrum)

NIM : C2A007028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya di balik kesulitan ada kemudahan (Al Insyirah : 6)

Kita melihat kebahagiaan itu seperti pelangi, tidak pernah berada di atas kepala kita sendiri tetapi selalu berada di atas kepala orang lain (Thomas Hardy)

Sebuah Persembahan untuk

Kedua Orang Tua,

Bapak Agus Susilo dan Ibu Sri Mulyati

ABSTRACT

This study aims to examine the factors that influence the Return On Assets (ROA). Factors thought to influence the Return On Assets (ROA) is Adequacy Capital Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL), Operating Expenses Operating Income (BOPO), and Statutory Reserves (GWM).

Sampling method is done by using purposive sampling. Provided the number of samples of 25 Regional Banks in Indonesia, so that the bank obtained 100 samples of data were obtained based on the published financial reports in the Indonesian Banking Directory. The analysis technique used is multiple linear regression analysis that were previously tested with the classical assumption test. Hypothesis test using t-statistics and F-statistic with 5% confidence level

Based on the classic assumption test found no variables that deviate. This shows that the available data has been qualified using the linear regression equation model. The results showed that the variables Net Interest Margin (NIM) and the Loan to Deposit Ratio (LDR) has positive, Operating Expenses Operating Income (BOPO) negative affect, whereas Adequacy Capital Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPLs) and Minimum Reserve Requirements (GWM) has no effect on Return On Assets (ROA). Predictive ability sixth variable on the Return On Assets (ROA) was 81.5%, while the 18.5% influenced by other factors that are not included in the research model.

Key words: return on assets, capital adequacy ratio, net interest margin, loan to deposit ratio, non-performing loans, Operating Expenses Operating Income, Statutory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA). Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Giro Wajib Minimum (GWM).

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 25 Bank Daerah di Indonesia, sehingga diperoleh 100 bank sampel Data diperoleh berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di Direktori Perbankan Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang sebelumnya diuji dengan uji asumsi klasik. Uji hipotesis menggunakan t-statistik serta F-statistik dengan tingkat kepercayaan 5%

Berdasarkan uji asumsi klasik tidak ditemukan variabel yang menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negative, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Giro Wajib Minimum (GWM) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Kemampuan prediksi keenam variabel tersebut terhadap *Return On Assets* (ROA) adalah 81,5%, sedangkan 18,5% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci : *return on assets, capital adequacy ratio, net interest margin, loan to deposit ratio, non performing loan*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Giro Wajib Minimum

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *RETURN ON ASSETS* PADA BANK DAERAH DI INDONESIA PERIODE 2005-2008”** yang disusun sebagai syarat akademis dalam menyelesaikan studi program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini berlangsung. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi, Akt. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch. Chabachib, Msi, Akt., selaku dosen pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
3. Ibu Farida Indriani, S.E., MM selaku dosen wali bagi penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
4. Kedua orang tua, Bapak Agus Susilo dan Ibu Sri Mulyati atas kasih sayang, didikan dan arahan, dukungan moril dan finansial, serta kesabaran kepada penulis selama ini.
5. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis

6. Teman-teman Manajemen angkatan Tahun 2007, yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis

Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan yang penulis peroleh sampai saat ini. oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna terciptanya kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Februari 2011

Penulis,

Candra Kusumaningrum

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 11 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 14 |
| 1.4 Sistematika Penulisan..... | 15 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA | 17 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 17 |
| 2.1.1 Definisi Perbankan..... | 17 |
| 2.1.2 Penilaian Kinerja Perbankan..... | 17 |
| 2.1.3 Profitabilitas..... | 22 |
| 2.1.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)..... | 24 |
| 2.1.5 <i>Net Interest Margin</i> (NIM)..... | 26 |
| 2.1.6 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)..... | 27 |
| 2.1.7 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)..... | 28 |
| 2.1.8 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)..... | 29 |
| 2.1.9 Giro Wajib Minimum (GWM)..... | 30 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 32 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis..... | 40 |
| 2.3.1 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) | |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| | terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)..... | 40 |
| 2.3.2 | Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)..... | 42 |
| 2.3.3 | Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)..... | 43 |
| 2.3.4 | Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)..... | 43 |
| 2.3.5 | Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)..... | 44 |
| 2.3.6 | Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)..... | 45 |
| 2.4 | Hipotesis Penelitian..... | 48 |
| BAB III | METODE PENELITIAN..... | 50 |
| 3.1 | Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional..... | 50 |
| 3.1.1 | Variabel Penelitian..... | 50 |
| 3.1.2 | Definisi Operasional..... | 50 |
| 3.2 | Jenis dan Sumber Data..... | 55 |
| 3.2.1 | Jenis Data..... | 55 |
| 3.2.2 | Sumber Data..... | 52 |
| 3.2.3 | Populasi dan Sampel Penelitian..... | 56 |
| 3.3 | Metode Pengumpulan Data..... | 58 |
| 3.4 | Metode Analisis Data..... | 58 |
| 3.5.1 | Analisis Statistik Deskriptif..... | 59 |
| 3.5.2 | Uji Asumsi Klasik..... | 59 |
| 3.5.2.1 | Uji Normalitas..... | 59 |
| 3.5.2.2 | Uji Multikolinearitas..... | 61 |
| 3.5.2.3 | Uji Autokorelasi..... | 61 |
| 3.5.2.4 | Uji Heteroskedastisitas..... | 62 |
| 3.5.3 | Analisis Regresi Berganda..... | 63 |
| 3.5.4 | <i>Goodness of Fit</i> | 64 |
| 3.5.4.1 | Koefisien Determinasi (R^2)..... | 64 |
| 3.5.4.2 | Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 66 |
| 3.5.4.3 | Uji Signifikansi Parameter individual (Uji Statistik t)..... | 67 |
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 70 |
| 4.1 | Deskripsi Obyek Penelitian..... | 65 |
| 4.2 | Analisis Data dan Pembahasan Hasil Uji Statistik..... | 70 |
| 4.2.1 | Analisis Data..... | 70 |
| 4.2.1.1 | Analisis Statistik Deskriptif..... | 71 |
| 4.2.1.2 | Uji Asumsi Klasik..... | 76 |
| 4.2.1.2.1 | Uji Normalitas..... | 76 |
| 4.2.1.2.2 | Uji Multikolinearitas..... | 79 |
| 4.2.1.2.3 | Uji Heterokedastisitas..... | 81 |

| | | |
|--------------|---|-----|
| | 4.2.1.2.4 Uji Autokorelasi..... | 82 |
| | 4.2.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda..... | 83 |
| | 4.2.1.4 <i>Goodness of Fit</i> | 85 |
| | 4.2.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 85 |
| | 4.2.1.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 86 |
| | 4.2.1.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)..... | 87 |
| | 4.2.2 Pembahasan Hasil Uji Statistik..... | 91 |
| BAB V | PENUTUP | 98 |
| | 5.1 Kesimpulan..... | 98 |
| | 5.2 Keterbatasan Penelitian..... | 100 |
| | 5.3 Saran..... | 101 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN | 105 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1 Konsolidasi Data Keuangan Bank Daerah 2005-2008 di Seluruh Indonesia..... | 3 |
| Tabel 1.2 Kinerja Bank Daerah 2005-2008 di Seluruh Indonesia..... | 8 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 36 |
| Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel..... | 53 |
| Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian..... | 56 |
| Tabel 3.3 Sampel Penelitian..... | 56 |
| Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif Tahun 2005-2008..... | 72 |
| Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov..... | 78 |
| Tabel 4.3 Matriks Korelasi..... | 79 |
| Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas..... | 80 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi..... | 82 |
| Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Berganda..... | 84 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1 Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia per Mei 2010..... | 19 |
| Gambar 2.2 Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan GWM terhadap ROA | 48 |
| Gambar 4.1 Grafik Histogram..... | 76 |
| Gambar 4.2 Normal Probalility Plot..... | 77 |
| Gambar 4.3 Scatter Plot..... | 81 |
| Gambar 4.4 Hasil Uji Autokorelasi..... | 82 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1 Data ROA, CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan GWM Bank Daerah di Indonesia Periode 2005-2008..... | 106 |
| Lampiran 2 Hasil Output SPSS..... | 111 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya lembaga perbankan merupakan lembaga perantara (*intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana, dimana bank berfungsi sebagai *agent of trust, agent of services, dan agent of development* (Sri S,dkk, 2000). Mengingat peranan bank dalam perekonomian sangat penting, maka wajar bila Drs. Mohammad Hatta menyebutkan bahwa bank adalah sendi kemajuan masyarakat. Apabila bank dapat berkembang baik maka akan dapat menopang perekonomian, karena bank yang sehat akan memperlancar lalu lintas perekonomian suatu negara. Peranan yang sangat krusial tersebut juga berlaku bagi lingkup yang lebih kecil, yaitu di daerah tingkat I. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, setiap daerah tingkat I dapat didirikan Bank Pembangunan Daerah dengan maksud untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional.

Menurut Taswan (2007) Bank Pembangunan Daerah yaitu bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah daerah. Pendirian bank pembangunan daerah ini diperkuat oleh landasan yuridis pengembangan otonomi daerah, yaitu Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, dimana setiap daerah diberikan hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri

urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Pelaksanaan otonomi daerah akan mempengaruhi sektor perbankan di daerah. Dengan mendorong perbankan di daerah ikut berperan serta secara aktif, diharapkan pembangunan ekonomi daerah dapat terwujud, karena merekalah yang tahu kondisi dan situasi lingkungan di daerah (Edratna, 2007).

Bank Daerah berperan sebagai *agent of development*, di mana bank Bank Daerah memberikan fasilitas dana pembangunan daerah, baik proyek investasi maupun modal kerja (Winantuningtyastiti, 2009). Selain itu, Bank Daerah merupakan bagian dari sistem keuangan dituntut untuk dapat menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal dan beroperasi secara efisien untuk mendukung penguatan stabilitas sistem keuangan (Endri, 2009). Sehingga lembaga perbankan di tingkat daerah I secara tidak langsung berperan sebagai instrumen bagi peningkatan pembangunan ekonomi di daerah melalui kegiatan pembiayaan.

Bank Daerah memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian daerah dimana Bank Daerah tersebut berdiri. Tidak mengherankan bila Bank Daerah selalu melekat nama daerah asal Bank Daerah didirikan. Selain sebagai kasir Pemda dan penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD), Bank Daerah diarahkan untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian, dan lain-lain kegiatan ekonomi dalam rangka pembangunan daerah (Sunarsip, 2008). Untuk itu, Bank Daerah mengalokasikan kreditnya sebagian besar pada kredit jangka panjang kepada masyarakat. Menurut Setyarini (2009), Bank Daerah merupakan alat kelengkapan ekonomi daerah yang memiliki fungsi

dan peran sebagai bank umum dengan misi untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam Progress (Maret 2007, h. 11) Bank Daerah memiliki sejumlah kekhususan, selain lebih mengenal dan dikenal di daerah karena memiliki fokus usaha di lokasi tertentu, pemegang saham Bank Daerah adalah pemerintah daerah. Dengan dua kekhususan itu, Bank Daerah memiliki daerah dan selanjutnya bisa memaksimalkan pengelolaan dana-dana yang ada di daerah, terutama dana-dana milik pemerintah daerah. Ini merupakan peluang bagi Bank Daerah untuk berperan di daerah dibandingkan bank umum lain.

Berikut ini data keuangan konsolidasi Bank Daerah seluruh Indonesia

Tabel 1.1
Bank Daerah Seluruh Indonesia
KONSOLIDASI DATA KEUANGAN 2005 –2008

| No | Nama Bank | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|----|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1. | Total Aktiva | 105.577.230 | 158.426.662 | 168.590.933 | 183.804.080 |
| 2. | Kredit yang Diberikan | 44.944.730 | 55.968.545 | 71.921.666 | 96.444.271 |
| 3. | Giro | 50.681.632 | 25.009.280 | 69.338.772 | 70.768.350 |
| 4. | Tabungan | 17.111.770 | 25.009.280 | 33.210.061 | 37.495.270 |
| 5. | Deposito | 17.441.376 | 29.474.403 | 31.816.786 | 35.006.807 |
| 6. | Dana Pihak Ketiga | 85.294.880 | 129.225.488 | 134.367.107 | 143.275.849 |
| 7. | Modal Disetor | 5.842.620 | 7.141.511 | 8.983.027 | 11.580.022 |

Sumber : www.asbanda.com

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Bank Daerah mempunyai proporsi yang cukup berpengaruh terhadap sistem keuangan di Indonesia. Ini terlihat dari dana dari pihak ketiga semakin besar dan dana yang dikucurkan

berupa kredit semakin besar pula. Ini mengindikasikan bahwa Bank Daerah mampu memerankan sebagai lembaga intermediasi dengan baik. Total asset yang dimilikipun semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga dapat dikatakan bahwa kinerjanya semakin meningkat, bahkan nilai akumulasi asset ini mengantarkan Bank Daerah seluruh Indonesia sebagai bank terbesar keempat setelah Bank Mandiri, BRI, dan BCA (Sunarsip, 2009). Maka, secara tidak langsung peningkatan kinerja ini berdampak pada naiknya laju perekonomian di daerah kemudian secara simultan meningkatkan perekonomian tingkat nasional.

Mengingat pentingnya sebuah lembaga perbankan dalam perekonomian, maka diperlukan penilaian kinerja perbankan. Penilaian kinerja ini berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat, dimana dengan penilaian kinerja masyarakat akan mengetahui kondisi perusahaan. Menurut Zainuddin dan Hartono (1999) penilaian kinerja dalam dunia perbankan dapat menggunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) yang diproksikan dengan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Bahkan lebih dari itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan (Freeman et al ; Ou ; Penman ; Machfoedz dalam Zainuddin dan Hartono, 1999). Salah satu sumber utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu, akan dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Naser & Aryati, 2000)

ROA merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih atau laba selama periode tertentu (Achmad, 2003). Rasio ini erat kaitannya dengan profitabilitas bank, dimana rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan (Weston dan Copeland (1987). Menurut Richard dalam Mawardi (2005) ROA yang selalu meningkat, sangat bermanfaat bagi kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi ROA maka semakin efisien bank tersebut dan profitabilitas yang didapatpun semakin tinggi. Profitabilitas tidak hanya penting bagi pengelola bank, tapi juga bagi *stakeholders* lainnya. Bagi perusahaan, tentu profitabilitas berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Bagi masyarakat, khususnya deposan, tidak akan merasa was-was menyimpan uangnya di bank, karena bank yang memiliki profitabilitas dapat dikatakan mempunyai modal yang cukup dan jauh dari kebangkrutan. Dengan kata lain, profitabilitas dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Bagi pemerintah, bank yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka bank tersebut tergolong bank sehat. Semakin banyak bank yang sehat, maka akan memperlancar lalu lintas ekonomi dan dapat menopang perekonomian suatu negara.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Achmad, 2003). Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Semakin besar modal suatu bank, maka masyarakat akan berasumsi bahwa bank tersebut dapat menutup risiko yang mungkin terjadi. Di samping itu, bank yang memiliki CAR yang tinggi dapat dikatakan bahwa bank tersebut mempunyai cukup modal untuk mengembangkan usahanya sehingga berpotensi mendapatkan laba yang lebih tinggi.

Net Interest Margin (NIM), yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga (Januarti, 2002). NIM mempunyai hubungan yang erat dengan keuntungan yang didapat. Apabila selisih antar pendapatan bunga dengan biaya bunga yang didapat besar, maka profitabilitas (ROA) yang didapatpun semakin besar.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan berapa besar kredit yang diberikan yang dibiayai dengan dana pihak ketiga, di samping itu rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank untuk membayar dana pihak ketiga dari pengembalian kredit yang diberikan (Haryati, 2001). Apabila suatu bank dapat menyalurkan kreditnya dalam batas toleransi yang ditetapkan, ini mengindikasikan bahwa bank tersebut dalam menyalurkan dananya secara efisien. Artinya, bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang dibebankan kepada deposan (dengan asumsi tidak ada kredit macet). Tambahan bunga ini akan meningkatkan laba yang diperoleh, yang dapat diproksikan dengan ROA.

Salah satu risiko dalam dunia perbankan adalah risiko kredit, dimana *counterparty* tidak dapat menyelesaikan kewajibannya (Ghozali, 2007). Ini diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Menurut Maward (2005) tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank ini menyebabkan bank menderita

kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Salah satu rasio yang menunjukkan efisiensi bank adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Penghitungan rasio ini dengan cara membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir dalam periode yang sama (Hasibuan, 2006). Menurut Mawardi (2005) efisiensi bank mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Untuk mencapai keuntungan maksimal, sebuah perusahaan harus dapat memproduksi pada tingkat output yang optimal dengan jumlah input tertentu (Endri, 2009). Dengan kata lain, semakin rendah tingkat BOPO maka semakin tinggi tingkat keuntungan.

Giro Wajib Minimum (GWM) mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap ROA. Pengertian GWM menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/15/PNI/2004 adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia. Saldo rekening giro ini dihimpun dari pihak ketiga. Apabila dana yang berhasil dihimpun dari pihak ketiga ini tinggi, maka GWM yang harus diserahkan kepada Bank Indonesia pun tinggi. Ini mengakibatkan dana yang menganggur lebih banyak sehingga profitabilitas (ROA) yang didapat pun menurun.

Seperti yang terjadi dalam perkembangan industri perbankan, selama kurun waktu tahun 2005 sampai 2008, terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan bukti empiris yang ada. Adapun data tentang dinamika pergerakan rasio-rasio keuangan Bank Daerah di Indonesia dari kurun waktu tahun 2005 sampai dengan 2008 terlihat dalam Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Bank Daerah Seluruh Indonesia
KINERJA 2005 –2008

| Indikator | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|-----------|-------|-------|-------|-------|
| ROA | 3,38 | 3,38 | 3,08 | 3,70 |
| CAR | 19,24 | 19,12 | 18,35 | 16,82 |
| NIM | 9,56 | 8,20 | 7,24 | 8,52 |
| LDR | 46,96 | 43,33 | 53,53 | 67,28 |
| NPL | 1,86 | 1,59 | 1,68 | 1,41 |
| BOPO | 76,17 | 76,15 | 76,06 | 73,04 |
| GWM | 8,54 | 10,99 | 15,62 | 6,06 |

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2009

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata CAR pada tahun 2006 mengalami penurunan sebanyak 0,12% dari tahun sebelumnya, namun rata-rata ROA tidak mengalami perubahan. Rata-rata CAR tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 1,53% dibanding tahun sebelumnya, padahal rata-rata ROA mengalami kenaikan sebesar 0,62%. Rata-rata NIM tahun 2006 mengalami penurunan 1,36%

dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi rata-rata ROA tidak mengalami perubahan. Tahun 2006, LDR mengalami penurunan 3,63%, tetapi di sisi lain ROA pada tahun tersebut tidak mengalami perubahan. NPL tahun 2006 mengalami penurunan 0,27%, tetapi rata-rata ROA tidak mengalami perubahan. Rata-rata BOPO tahun 2006 mengalami penurunan 0,02% dibanding 2005, namun ini justru rata-rata ROA tidak berubah. Rata-rata GWM pada tahun 2006 mengalami penurunan 2,45%, padahal rata-rata ROA tidak mengalami perubahan

Hasil penelitian mengenai pengaruh perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Werdaningtyas (2002), Buyung (2009), Ponco (2008), Setyarini (2009), dan Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif. Sedangkan penelitian Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil penelitian mengenai pengaruh perubahan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Mabruroh (2004), Ponco (2008), Mawardi (2005), Setyarini (2009) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) sedangkan penelitian Usman (2009) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Buyung (2009), Ponco (2008), Setyarini(2009), dan Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Di lain pihak, penelitian Usman (2003), Werdanintyas (2002) dan Mawardi (2005) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Di sisi lain, peneliti Sudarin (2005) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian tentang pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) yang dilakukan oleh Buyung (2009), Ponco (2008), Mawardi (2005) menunjukkan pengaruh negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarini (2005) dan Usman (2003) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Buyung (2009), Ponco (2008), Setyarini (2009) menunjukkan bahwa Biaya Operasioanl Pendaptan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Namun, di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sudarini (2005) dan Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa Biaya Operasioanl Pendaptan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian mengenai pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap *Return on Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Setyarini (2009) menunjukkan hasil bahwa Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif

tidak signifikan *Return on Asset* (ROA), sedangkan penelitian Mabruroh (2004) menunjukkan pengaruh positif

Mengingat peranan Bank Daerah yang krusial bagi perekonomian daerah pada khususnya dan perekonomian nasional pada umumnya, maka perlu diperhatikan laba yang akan didapat. Semakin besar laba yang didapat, maka semakin berkembang daerah tersebut, baik perekonomian maupun infrastrukturnya. Laba yang didapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan GWM. Berdasarkan adanya *research gap* dari hasil penelitian terdahulu dan fenomena rata-rata ROA di tahun 2005-2008, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan GWM terhadap ROA pada Bank Daerah pada tahun 2005-2008.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa ROA pada tahun 2005 dan 2006 cenderung stabil, namun variabel-variabel yang diduga mempengaruhinya mengalami perubahan yang cukup fluktuatif, seperti tingkat CAR pada tahun 2006 mengalami penurunan sebanyak 0,12 tetapi di sisi lain rata-rata ROA tidak mengalami perubahan. Pada tahun 2006, tingkat ROA justru mengalami penurunan cukup signifikan, yakni sebesar 0,30. Dari fenomena bisnis tersebut dapat disimpulkan bahwa laba yang diperoleh Bank Daerah pada periode 2005-2008 cenderung fluktuatif dan adanya ketidakkonsistenan pengaruh antara variabel CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan GWM terhadap ROA.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Penelitian Werdaningtyas (2002), Buyung (2009), Ponco (2008), Setyarini (2009), dan Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan penelitian Mawardi (2005) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian mengenai pengaruh NIM terhadap ROA juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Mawardi (2005), Ponco (2008), Setyarini (2009), dan Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang menunjukkan bahwa NIM mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA terdapat pada penelitian Usman (2003).

Penelitian yang dilakukan Ponco (2008), Setyarini (2009), Mabruroh (2004) dan Buyung (2009) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Di sisi lain, penelitian Usman (2003), Mawardi (2005), dan Werdaningtyas (2002) menunjukkan pengaruh negatif. Sedangkan penelitian Sudarini (2005) menunjukkan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Ponco (2008), Buyung (2009), dan Mawardi (2005) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif

terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sudarini (2005) dan Usman (2003) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian tentang pengaruh BOPO terhadap ROA juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sudarini (2005) dan Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Namun hasil yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA terdapat pada Ponco (2008), Buyung (2009), dan Setyarini (2009).

Penelitian yang dilakukan Mabruroh (2004) kontradiktif dengan Setyarini (2009). Penelitian Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa GWM berpengaruh terhadap ROA, sedangkan Setyarini (2009) menunjukkan bahwa GWM berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena empiris dan *research gap* dari hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian :

- 1) Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia tahun 2005-2008?
- 2) Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia tahun 2005-2008?
- 3) Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia tahun 2005-2008?
- 4) Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia tahun 2005-2008?

- 5) Bagaimana pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia tahun 2005-2008?
- 6) Bagaimana pengaruh *Giro Wajib Minimum (GWM)* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia tahun 2005-2008?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia tahun 2005-2008
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia 2005-2008
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia tahun 2005-2008
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia tahun 2005-2008.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia tahun 2005-2008.
- 6) Untuk menganalisis pengaruh *Giro Wajib Minimum (GWM)* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah di Indonesia tahun 2005-2008

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi analisis internal bank, membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil-hasil operasi perusahaan, dalam mengambil keputusan sehubungan dengan profitabilitas bank.
- 2) Bagi akademis, hasil penelitian ini menambah bukti empiris mengenai pengaruh permodalan, likuiditas, kualitas aktiva dan efisiensi terhadap profitabilitas perbankan.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan salah satu referensi yang bermanfaat untuk riset perbankan selanjutnya dengan memperhatikan keterbatasan yang ada.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesa yang menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisa penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu dijelaskan variabel penelitian, metode pengambilan sample, jenis data yang digunakan beserta sumbernya, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang diskriptif obyek penelitian, analisa data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisis data penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Perbankan

Bank menurut Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan pasal 1 Undang - Undang No. 4 Tahun 2003 tentang Perbankan, bank adalah Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

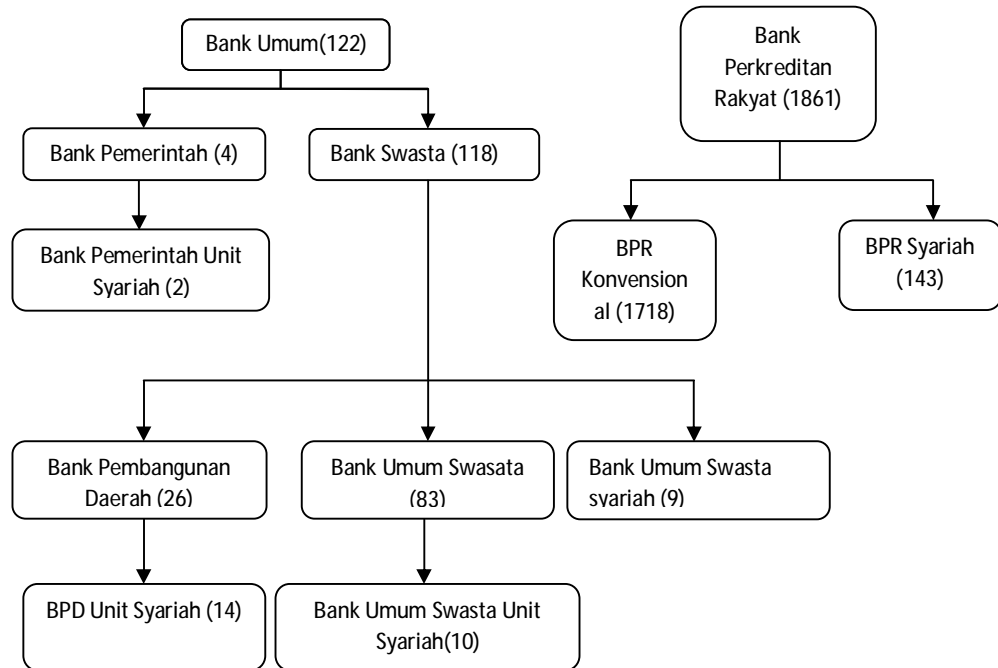
Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bank adalah lembaga-lembaga perantara (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) sebagai upaya memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Siamat,2005).

Berdasarkan kepemilikannya, bank dapat digolongkan menjadi (Taswan, 2007) :

1. Bank pemerintah pusat, yaitu bank komersial, bank tabungan, atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat
2. Bank pemerintah daerah, yaitu bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah daerah
3. Bank swasta nasional, yaitu bank yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia
4. Bank swasta asing, yaitu bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing
5. Bank swasta campuran, yaitu bank yang dimiliki oleh swasta domestic dan swasta asing.

Berikut rekapitulasi institusi perbankan di Indonesia per Mei 2010 (Bank Indonesia)

Gambar 2.1
Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia per Mei 2010



Sumber : [www. bi.go.id](http://www.bi.go.id)

2.1.2 Penilaian Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja perbankan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan manajemen di dalam mengelola suatu badan usaha. Menurut Zainuddin dan Hartono (1999) kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai macam variabel atau indikator, antara lain melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan ini dapat dihitung sejumlah rasio

keuangan yang umum digunakan sebagai dasar di dalam penilai kinerja perusahaan

Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya, kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Raharjo, 2005). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia pasal 28 Bank Indonesia mewajibkan Bank-bank untuk menyampaikan laporan, keterangan dan penjelasan sesuai dengan tata cara yang ditetapkan. Kegiatan usaha bank menurut ketentuan pemerintah harus dinyatakan dalam laporan keuangan yang diterbitkannya dan dilaporkan kepada masyarakat dan otoritas moneter selaku pengawas perbankan nasional. Laporan keuangan yang dihasilkan bank tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh *stakeholders* bank (Achmad, 2003). Tiga *stakeholders* yang berkepentingan dengan laporan keuangan yaitu:

1. Para pemegang saham dan calon pemegang saham, dimana laporan keuangan dapat menunjukkan tingkat likuiditas, aktivitas, serta *leverage* yang selanjutnya mempengaruhi harga saham dan keuntungan yang didapat
2. Kreditur dan calon kreditur. Laporan keuangan akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban finansial, bunga dan pinjaman pokok. Sedangkan bagi calon kreditur,

dapat membantu menilai struktur finansial dan struktur modal perusahaan yang selanjutnya menyangkut keamanan

3. Manajemen perusahaan (*the firm's own management*). Laporan keuangan berguna bagi pemilik perusahaan untuk memonitor perusahaan dan mengidentifikasi apabila terjadi perubahan kondisi perusahaan

Pankoff dan Virgill (dikutip oleh Achmad, 2003) manfaat laporan keuangan tidak dapat diukur hanya keakuratannya dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu tetapi juga harus diukur manfaatnya dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang. Berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No 31, bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam setahun pada akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Keuangan Akuntansi (SAK) yang terdiri dari atas: neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontijensi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Dalam menganalisis laporan keuangan dibutuhkan proksi-proksi berupa rasio keuangan. Rasio keuangan akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada hanya terbatas pada data keuangan (Mabruroh, 2004). Menurut Husnan (2004) aspek-aspek yang dinilai dalam rasio keuangan diklasifikasikan menjadi aspek *leverage*, likuiditas, profitabilitas atau efisiensi, dan rasio-rasio nilai pasar.

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Buyung (2009) laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas.

Menurut Kamus Bank Indonesia, profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Menurut Achmad (2003) pengelola bank dalam melakukan kegiatannya selalu dituntut senantiasa menjaga keseimbangan pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup. Hal ini perlu dilakukan karena bank dalam operasionalnya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif juga memberikan komitmen jasa-jasa lainnya yang menghasilkan *fee base income* (pendapatan non bunga).

Tingkat profitabilitas sangat penting bagi tidak hanya bagi perusahaan, tapi bagi *stakeholder* lainnya. Bagi perusahaan, tentu profitabilitas berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Selain itu, profitabilitas yang tinggi akan berimplikasi pada naiknya harga saham yang selanjutnya akan menarik minat investor. Bagi investor yang akan menanamkan modalnya, bank yang memiliki profitabilitas tinggi akan berimplikasi pada *return* yang akan di

dapat. Semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi pula pada *return* yang akan di dapat. Bagi masyarakat, khususnya deposan, tidak akan merasa was-was menyimpan uangnya di bank, karena bank yang memiliki profitabilitas dapat dikatakan mempunyai modal yang cukup dan jauh dari kebangkrutan. Dengan kata lain, profitabilitas dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Bagi pemerintah, bank yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka bank tersebut tergolong bank sehat. Semakin banyak bank yang sehat, maka akan memperlancar lalu lintas ekonomi dan dapat menopang perekonomian suatu negara.

Profitabilitas, dipengaruhi oleh banyak factor. Menurut Simorangkir (2004) aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar dapat memaksimalkan profitabilitas adalah *balance sheet management*, *operating management*, dan *financial management*. Ketiga aspek tersebut mengarah pada efisiensi alokasi penggunaan modal dalam bentuk aktiva serta menekan *cost money*.

Salah satu proksi untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih atau laba selama periode tertentu (Achmad, 2003). Sedangkan menurut Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset dalam satu periode. Jika rasio rentabilitas menunjukkan suatu peningkatan, maka dapat dikatakan bahwa ROA efisien.

Perhitungan ROA terdiri dari (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$= \frac{\text{ROA}}{\text{ROA}} \cdot 100\% \dots \dots \dots (2.1)$$

1.1.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, maka modal bank juga harus digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga (Sinungan, 2000). Menurut Wilson, JSG dalam Werdanigtyas (2002), pentingnya permodalan antara lain : 1) melindungi pemilik dana dan menjaga kepercayaan masyarakat, 2) untuk menutup risiko operasional yang dapat terjadi, 3) menghapus asset *non performing* dimana peminjam tidak dapat membayar hutang pada saat yang ditentukan, 4) sumber dana pendahuluan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat yang akan terlihat dari jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan (Januarti, 2002)

Untuk menghitung rasio permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Menurut Achmad (2003) CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini untuk mengukur efisiensi kecukupan modal untuk mendukung kegiatan bank, kemampuan

permodalan bank untuk menyerap kerugian dan tingkat kekayaan bank (Teguh Pudjo, 1999 ; Mawardi, 2005) Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi CAR, semakin kokoh juga suatu bank.

Menurut Haryati (2001), berdasarkan tingkat CAR bank dikelompokkan menjadi tiga katagori, yaitu:

1. Katagori A, bagi bank yang memiliki CAR 4% ke atas
2. Katagori B, bagi bank yang memiliki CAR di bawah 4% sampai minus 25%
3. Katagori C, bagi bank yang memiliki CAR di bawah minus 25%

Bagi bank yang masuk dalam kategori B dan C yang dinilai masih dapat ditolong diwajibkan mengikuti rekapitalisasi dan menambah jumlah modal yang disetor. Modal ini diambil dari kekayaan sendiri pemilik bank dan batuan dari bank sentral yang berupa KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia).

Perhitungan CAR terdiri dari:

1. Modal sendiri, yang meliputi modal inti dan modal pelengkap
2. ATMR, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Selain itu, ATMR dapat dihitung berdasarkan nilai masing-masing aktiva pada rekening administrative bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

Bila ditulis secara matematis, maka (Siamat, 2005):

$$= \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.2)$$

2.1.6 *Net Interest Margin (NIM)*

Net margin atau biasanya disebut *spread* adalah pendapatan utama bank dan akan menentukan besarnya pendapatan bersih (*net income*) bank. Besarnya *net margin* dipengaruhi oleh *cost of fund* dan tingkat bunga pinjaman (*lending rate*) (Dendawijaya, 2000). Dalam dunia perbankan *cost of fund* dan tingkat bunga pinjaman sangat dipengaruhi oleh suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*). Untuk meningkatkan *net income*, maka *net margin* pun harus ditingkatkan. Biaya yang harus dikeluarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan, dalam hal ini berupa *cost of fund* akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Tingkat suku bunga menentukan besarnya NIM (Sadewo, 2009). NIM (*Net Interest Margin*), yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga (Januarti, 2002). Dan NIM suatu bank sehat bila di atas 2%.

Perhitungan NIM terdiri dari (Achmad, 2003) :

1. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga
2. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan.

Secara sistematis NIM dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 6/23/DNDP tanggal 31 Mei 2004):

$$= \frac{\text{Kredit}}{\text{Deposito}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.3)$$

2.1.7 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Sebagai lembaga *intermediary* fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat berupa giro, tabungan, deposito, dan lain lain, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Namun, jumlah kredit yang diberikan hendaknya seimbang dengan dana yang terhimpun. Menurut Achmad (2003) bila jumlah kredit yang diberikan lebih kecil dari dana yang terhimpun, maka kelebihan dana dapat ditempatkan pada hal lain yang berguna dengan risiko lebih kecil.

Indikator untuk mengukur tingkat penyaluran kredit, digunakan *Loan to Deposit Ratio*. Rasio ini dapat menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2000)

Perhitungan LDR terdiri dari (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
(tidak termasuk kredit pada bank lain)

2. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank)

Secara sistematis LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$= \frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.4)$$

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* suatu bank sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004)

2.1.8 *Non Performing Loan* (NPL)

Dana yang dihimpun oleh bank akan menjadi beban bila didiamkan saja. Oleh sebab itu bank harus mengalokasikan dananya secara efisien dengan mempertimbangkan tingkat risiko (Januarti, 2002). Salah satu bentuk pengalokasian dana tersebut adalah dalam bentuk pemberian kredit. Dalam pemberian kredit ini perlu dilakukan analisis kredit, yakni suatu proses yang dimaksudkan untuk menganalisis atau menilai suatu permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur kredit (Dendawijaya, 2000). Hal ini untuk mencegah terjadinya *default* oleh calon debitur, yang di dalam dunia perbankan dinamakan risiko kredit, yang didefinisikan sebagai risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007).

Proksi yang digunakan untuk mengukur besarnya risiko kredit yang harus ditanggung bank adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank yang bersangkutan

Secara sistematis NPL dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

$$= \frac{\text{NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.5)$$

2.1.9 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Sri S, dkk (2000), bank sebagai *agent of trust, agent of development*, serta *agent of services*, maka salah satu kegiatan bank adalah memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat dengan menghimpun dan menyalurkan dana. Melalui kegiatan ini, maka biaya dan pendapatan bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga.

Menurut Dendawijaya (2000), biaya bunga ditentukan berdasarkan penghitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian besar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee, supervision fee, commitment fee*, dan lain-lain

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, maka digunakan penghitungan rasio biaya operasi. Menurut Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio biaya operasional

diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO adalah dibawah 94%, karena jika rasio BOPO melebihi 96% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasinya.

Secara sistematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.6)$$

2.1.10 Giro Wajib Minimum (GWM)

Giro Wajib Minimum menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/15/PNI/2004 adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia. Semua bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan memelihara saldo giro minimum dalam bentuk rupiah pada Bank Indonesia, sedangkan bank devisa selain wajib memenuhi GWM Rupiah juga diwajibkan memelihara GWM dalam valuta asing sebesar 3% dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam valuta asing (Siamat,2005)

Pada prinsipnya GWM dalam rupiah yang wajib dipelihara bagi bank ditetapkan sebesar 5% dari DPK dengan ketentuan sebagai berikut (Siamat,2005):

- 3. DPK > Rp 1 triliun – Rp 10 juta triliun

Bank dengan kriteria ini wajib memelihara tambahan GWM Rupiah sebesar 1% dari DPK dalam rupiah.

4. DPK > RP 10 juta triliun – Rp 50 juta triliun

Bank yang memiliki DPK dalam rupiah lebih besar dari Rp 10 juta triliun s.d. Rp 50 juta triliun, wajib memelihara tambahan GWM rupiah sebesar 2% dari DPK dalam rupiah

5. DPK > Rp 50 juta triliun

Bank yang memiliki DPK dalam rupiah lebih besar dari Rp 50 juta triliun, wajib memelihara tambahan GWM Rupiah sebesar 3% dari DPK dalam Rupiah

6. DPK < Rp 1 triliun

Bank yang memiliki DPK dalam rupiah sampai dengan RP 1 triliun tidak dikenakan kewajiban tambahan GWM. Artinya bank yang bersangkutan hanya diwajibkan memiliki GWM sebesar 5% dari DPK dalam rupiah.

Kewajiban pemeliharaan dan pemenuhan persentase GWM dihitung dengan membandingkan jumlah Saldo Rekening Giro Bank pada Bank Indonesia setiap hari dalam masa laporan terhadap rata-rata harian jumlah DPK dalam satu masa laporan sebelumnya sebagai berikut (Siamat,2005)

Secara sistematis GWM dapat dirumuskan sebagai berikut (Siamat,2005):

$$= \frac{\text{Saldo Rekening Giro Bank pada Bank Indonesia}}{\text{rata-rata harian jumlah DPK dalam satu masa laporan sebelumnya}} \times 100\% \quad 5\% \dots (2.7)$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasioanl Pendapatan Operasioanl (BOPO), serta Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Werdaningtyas (2002) melakukan penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank take over pra merger di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah pangsa asset, pangsa dana, pangsa kredit, CAR dan LDR. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar, pangsa dana, dan pangsa kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan CAR berpengaruh positif dan LDR berpengaruh negative.
2. Ahmad Buyung Nusantara (2009) melakukan penelitian tentang factor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank umum go public dan bank umum non go public dengan periode amatan 2005-2007. Variabel yang digunakan adalah NPL, CAR, LDR dan BOPO. Metode penelitian yang dipakai adalah regresi linier berganda. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh signifikan positif pada profitabilitas bank go public, NPL dan BOPO berpengaruh signifikan negative tergadap profitabilitas bank go public. Sedangkan pada bank

non go public, NPL, CAR, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun LDR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

3. Bahtiar Usman (2003) meneliti tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia. Metode yang digunakan adalah persamaan linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa QR, bank ratio (LDR), GPM, NPM, Gross Yield on Total Asset, Net Income on TA, Leverage Multiplier, Asset Utilization, Credit Risk Ratio, Deposit Risk Ratio, Primary Ratio, CAR. Hasilnya QR, Gross Yield on Total Asset, Net Income Asset on TA, Leverage Multiplier, Asset Utilization, Credit Risk Ratio, Deposit Risk Ratio berpengaruh positif terhadap rasio pendapatan. Sedangkan Primary Ratio, CAR, bank ratio (LDR), GPM, NPM berpengaruh negative terhadap rasio pendapatan
4. Budi Ponco (2008) meneliti tentang factor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA. Variabel yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, dan NIM perusahaan perbankan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2004-2007. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa CAR, NIM, dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA dan NPL berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA.

5. Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999) meneliti tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di BEJ. Variabel yang digunakan adalah CAR, NPL, ROA, dan LDR. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi dan Analysis Moment Structure (AMOS). Hasilnya menunjukkan bahwa keempat variable tersebut mampu memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang sementara pada perubahan laba dua tahun mendatang keempat variable tersebut tidak berpengaruh
6. Setyarini (2009) meneliti tentang pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, dan GWM terhadap perubahan laba pada Bank Pembangunan Daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi berganda. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa CAR, NIM, dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba, sedangkan BOPO dan GWM mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.
7. Wisnu Mawardi (2005) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah NPL, NIM, BOPO, CAR. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi berganda. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat variabel CAR, NPL, BOPO serta NIM secara bersama-sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variabel CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap

ROA. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah variabel NIM

8. Sudarini (2005) meneliti tentang penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi laba pada masa yang akan datang pada perusahaan perbankan yang terdaftar BEJ. Variabel yang digunakan DPR, Retention Rate, EPS, Rasio Kredit yang Direkstruktur dengan Total Kredit, ROA, ROE, Fee Based Income Ratio, Rasio AYDA dengan total kredit, LDR. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi berganda. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa DPR, Retention Rate, EPS, Rasio Kredit yang Direkstruktur dengan Total Kredit, ROA, ROE, Fee Based Income Ratio, Rasio AYDA dengan total kredit, LDR tidak berpengaruh pada perubahan laba
9. Mabruroh (2004) meneliti manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan. Variabel independen yang digunakan CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO, GWM, NIM. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Kedelapan variable tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan

Secara garis besar hasil dari beberapa penelitian terdahulu disajikan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Variabel | Metode | Kesimpulan |
|----|---|--|-------------------------|--|
| 1 | Hesti Werdaningtyas (Faktor yang Mempengaruhi profitabilitas Bank Take Over Pra Merger di Indonesia , 2002) | Variabel independen : pangsa asset, pangsa dana, pangsa kredit, CAR, LDR Variabel dependen : ptofitabilitas | Regresi linier berganda | Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar, pangsa dana, dan pangsa kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan CAR berpengaruh positif dan LDR berpengaruh negative. |
| 2 | Ahmad Buyung Nusantara (Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank,2009) | Variabel independen : NPL, CAR, LDR, BOPO Variabel dependen : ROA | Regresi linier berganda | NPL dan BOPO berpengaruh signifikan negatif , CAR dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA pada bank go publik Sedangkan pada bank non go public NPL, BOPO dan CAR tidak berpengaruh signifikan sedangkan LDR signifikan positif terhadap ROA |
| 3 | Bahtiar Usman (Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia, 2003) | Independent Variable : QR, bank ratio (LDR), GPM, NPM, Gross Yield on Total Asset, Net Income on TA, Leverage Multiplier, Asset Utilization, Credit Risk Ratio, Deposit Risk | Regresi Linier Berganda | QR, Gross Yield on Total Asset, Net Income Asset on TA, Leverage Multiplier, Asset Utilization, Credit Risk Ratio, Deposit Risk Ratio berpengaruh positif terhadap rasio pendapatan. Sedangkan Primary Ratio, CAR, bank ratio (LDR), GPM, NPM berpengaruh negative terhadap rasio pendapatan |

| | | | | |
|----|--|---|-------------------------------|---|
| | | Ratio, Primary Ratio, CAR Dependent Variable: Earning after tax but before extraordinar y item | | |
| 4 | Budi Ponco (Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA , 2008) | Variabel independen : CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR Variabel dependen: ROA | Regresi linier berganda | Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA |
| 5 | Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada BEJ 1999) | Variabel independen : CAR, NPL, ROA, dan LDR Variabel dependen : Perubahan laba | AMOS | Keempat variable tersebut mampu memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang sementara pada perubahan laba dua tahun mendatang keempat variable tersebut tidak berpengaruh |
| 6. | Setyarini (Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, dan GWM terhadap Perubahan Laba, 2009) | Variabel Independen : CAR, NIM, BOPO, LDR,GWM Varibel Dependen : Perubahan Laba | Regresi Berganda | CAR, NIM, dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba, sedangkan BOPO dan GWM mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap perubahan laba |
| 7. | Wisnu Mawardi (Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia, 2005) | Variabel Independen : NPL, NIM, BOPO, CAR Variabel Dependen: | Regresi Linier Berganda | Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa keempat variabel CAR, NPL, BOPO serta NIM secara bersama-sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variabel CAR |

| | | | | |
|----|--|--|-------------------------|---|
| | | ROA | | dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah variabel NIM |
| 8. | Santi Sudarini (Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Masa yang Akan Datang, 2005) | Variabel Independen : DPR, Retention Rate, EPS, Rasio Kredit yang Direkstruktur dengan Total Kredit, ROA, ROE, Fee Based Income Ratio, Rasio AYDA dengan total kredit, LDR Variabel Dependen : Perubahan Laba | Regresi Linier Berganda | Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa DPR, Retention Rate, EPS, Rasio Kredit yang Direkstruktur dengan Total Kredit, ROA, ROE, Fee Based Income Ratio, Rasio AYDA dengan total kredit, LDR tidak berpengaruh pada perubahan laba |
| 9. | Mabruroh (Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan, 2004) | Variabel Independen : CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO, GWM, NIM Variabel Dependen : Perubahan Laba | Regresi Linier Berganda | Kedelapan variable tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan |

Sumber: dari beberapa tesis dan jurnal

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Persamaannya dengan peneliti-peneliti terdahulu adalah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan, yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Sedangkan perbedaannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penelitian Werdaningtyas (2002) menggunakan variabel independen pangsa asset, pangsa dana, pangsa kredit, CAR, LDR, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel NIM, NPL, BOPO, dan GWM.
2. Penelitian Buyung (2009) menggunakan NPL, CAR, LDR, BOPO sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel NIM, NPL, dan GWM.
3. Pada penelitian Usman (2003), QR, bank ratio (LDR), GPM, NPM, Gross Yield on Total Asset, Net Income on TA, Leverage Multiplier, Asset Utilization, Credit Risk Ratio, Deposit Risk Ratio, Primary Ratio, CAR, sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel BOPO dan GWM.
4. Ponco (2008) menggunakan CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR sebagai variabel independennya, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel GWM.
5. Zainuddin dan Jogiyanto (1999) menggunakan variabel independen berupa CAR, NPL, ROA, dan LDR sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel NIM, BOPO, dan GWM.
6. Penelitian Mawardi (2005) menggunakan NPL, NIM, BOPO, CAR sebagai variabel independennya, dan penelitian ini menambahkan variabel LDR dan GWM.

7. Sudarini (2005) menggunakan variabel DPR, Retention Rate, EPS, Rasio Kredit yang Direstruktur dengan Total Kredit, ROA, ROE, Fee Based Income Ratio, Rasio AYDA dengan total kredit, LDR sebagai variabel independennya, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel CAR, NIM, BOPO, dan GWM.
8. Setyarini (2009) menggunakan variabel CAR, NIM, BOPO, LDR, dan GWM pada Bank Daerah di Indonesia periode waktu semesteran selama semester I 2005 sampai semester I 2007, sedangkan dalam rangka pengembangan penelitian, penelitian ini menambahkan variabel NPL dengan objek penelitian Bank Daerah di Indonesia dengan periode amatan 2005-2008.
9. Mabruroh (2004) menggunakan variabel independen CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO, GWM, NIM dengan objek penelitian seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ pada 1999-2000. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel Bank Daerah di Indonesia periode 2005-2008

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Achmad,

2003). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Suatu bank yang memiliki CAR lebih dari 8% dapat dikatakan bahwa kinerja bank tersebut baik dan selanjutnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Tingkat kepercayaan masyarakat ini dapat dilihat dari besarnya dana yang dapat dihimpun dari masyarakat, dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito. Dari dana yang dihimpun dari masyarakat ini, akan diperoleh pendapatan operasional yang selanjutnya akan meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), Buyung (2009), Ponco (2008), Setyarini (2009) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah

2.3.2 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Menurut Januarti (2002) dana yang dapat dihimpun oleh bank akan menjadi beban bila didiamkan saja. Oleh sebab itu bank harus mengalokasikannya dalam bentuk aktiva dengan memperhatikan berbagai pertimbangan risiko. Salah satunya adalah risiko pasar. Risiko pasar adalah risiko kerugian pada naik turunnya posisi neraca yang muncul akibat pergerakan di pasar modal akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar (Ghozali, 2007)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, sedangkan aktiva produktif merupakan penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan (Acmad, 2003). Semakin tinggi NIM pada suatu bank, maka pendapatan pun akan semakin meningkat, selanjutnya profitabilitas (ROA) pun juga akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ponco (2008) dan Setyarini (2009) menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah

2.3.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Menurut Dendawijaya (2000), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antar 85% dan 100%. Apabila suatu bank dapat menyalurkan kreditnya dalam batas toleransi yang ditetapkan, ini mengindikasikan bahwa bank tersebut dalam menyalurkan dananya secara efisien. Artinya, bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang dibebankan kepada deposan (dengan asumsi tidak ada kredit macet). Tambahan bunga ini akan meningkatkan laba yang diperoleh, yang dapat diproksikan dengan ROA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buyung (2009), Ponco (2008), dan Setyarini (2009) menunjukkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H₃: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Daerah

2.3.4 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Salah satu risiko yang dihadapi dalam dunia perbankan adalah risiko kredit, dimana risiko ini terjadi karena ketidakpastian atau kegagalan pasangan usaha

(*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Ghozali (2007) sumber risiko kredit salah satunya adalah *lending risk*, dimana debitur atau nasabah tidak mampu melunasi fasilitas yang telah disediakan oleh bank, baik fasilitas kredit langsung maupun tidak langsung (*cash loan maupun non cash loan*). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio untuk mengukur risiko ini. Semakin tinggi tingkat NPL, diartikan bahwa semakin tinggi pula debitur atau nasabah yang tidak mampu melunasi fasilitas yang telah disediakan oleh bank dalam bentuk kredit langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, semakin banyak pula biaya penyisihan cadangan penghapusan kredit yang akan menjurus pada kerugian bank (Mawardi, 2005). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat NPL, akan menurunkan profitabilitas (ROA). Dapat dirumuskan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buyung (2009), Ponco (2008), dan Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H₄: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah

2.3.5 Pengaruh BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA)

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, maka digunakan penghitungan rasio biaya operasi. Menurut Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio

biaya operasional diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO adalah dibawah 94%. Semakin besar pula biaya operasi yang dialokasikan namun tidak diimbangi dengan pendapatan yang di dapat maka semakin besar pula tingkat BOPO. Ini berarti kinerja bank tidak efisien dan keuntungan yang didapatpun semakin kecil. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buyung (2009), Ponco (2008), Setyarini (2009), Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah

2.3.6 Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap *Return on Asset* (ROA)

Giro Wajib Minimum menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/15/PBI/2004 adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia. Kewajiban pemeliharaan dan pemenuhan persentase GWM dihitung dengan membandingkan jumlah Saldo Rekening Giro Bank pada Bank Indonesia setiap hari dalam masa laporan terhadap rata-rata harian jumlah DPK dalam satu masa laporan sebelumnya (Siamat,2005).

Dalam peranannya sebagai lembaga *intermediary*, bank merupakan lembaga yang menggali sumber-sumber pendanaan dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Dana dalam bentuk simpanan ini akan mempengaruhi besarnya kewajiban rekening giro yang dipelihara pada Bank Indonesia. Semakin banyak dana yang dihimpun dari pihak ketiga, semakin banyak pula Giro Wajib Minimum yang harus dipelihara pada Bank Indonesia. Ini mencerminkan bahwa semakin banyak yang menganggur karena harus disetorkan kepada Bank Indonesia. Semakin banyak dana yang menganggur, maka dapat mengurangi profitabilitas yang didapat bank. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa GWM berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2009) menunjukkan bahwa GWM berpengaruh negative terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: GWM berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah

Dalam sebuah perusahaan, terutama perusahaan yang mempunyai peranan penting dalam sebuah perekonomian, diperlukan penilaian kinerja. Menurut Zainuddin dan Hartono (1999) penilain kinerja dalam dunia perbankan dapat menggunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) yang diproksikan dengan rasio keuangan. Selain itu rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan (Freeman et al ; Ou ; Penman ; Machfoedz dalam Zainuddin dan Hartono (1999)). Salah satu rasio untuk memproksikan laba adalah ROA. ROA merupakan rasio rentabilitas yang

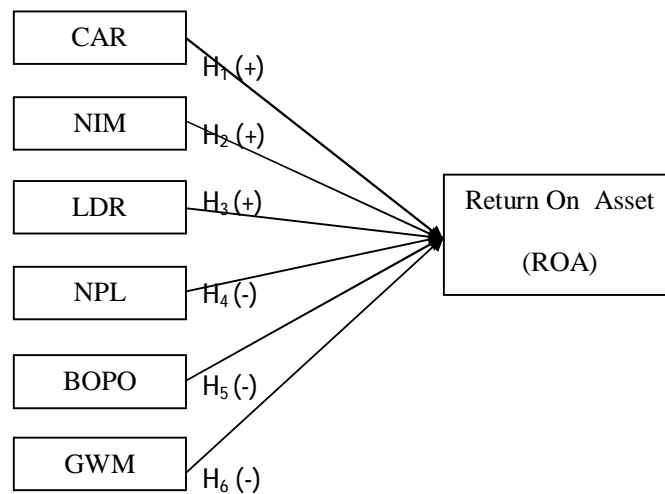
menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih atau laba selama periode tertentu (Achmad, 2003). Menurut Setyarini (2009), Sudarini (2005) dan Ponco (2008) *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan GWM

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis mengenai pengaruh dari variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai variabel *independent* (variabel bebas) dan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel *dependent* (variabel terikat). Sehingga kerangka pemikiran teoritis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Teoritis

Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan GWM terhadap ROA



Sumber : Setyarini (2009); Ponco (2008); Sudarini (2005)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka pemikiran teoritis maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah

Hipotesis 2 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah

Hipotesis 3 : *Loan on Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Daerah

Hipotesis 4 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah

Hipotesis 5 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah

Hipotesis 6 : Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Daerah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif (Ferdinand, 2006).

Variabel independen yang digunakan terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Debt Ratio* (LDR), *Non performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Giro Wajib Minimum (GWM). Sedangkan variabel dependennya adalah *Return On Assets* (ROA).

3.1.2 Definisi Operasional

Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

Variabel dependennya adalah *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank (Mawardi, 2005). ROA mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, atau dengan kata lain ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba atau profitabilitas.

ROA dihitung dengan rumus berikut (Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$= \frac{\text{ROA}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.1)$$

Sedangkan variabel dependennya masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

1. *Capital Adequancy Ratio (CAR)*

Menurut Siamat (2005), kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku atau *Capital Adequancy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Apabila dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut: (Siamat, 2005) :

$$= \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.2)$$

2. *Net Interest Margin (NIM)*

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Acmad, 2003). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, sedangkan aktiva produktif adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga.

Apabila dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$= \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.3)$$

3. *Loan to Debt Ratio (LDR)*

Merupakan rasio yang menyatakan besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana pihak ketiga.

LDR dihitung dengan rumus (Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$= \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.4)$$

4. *Non performing Loan (NPL)*

Ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank yang bersangkutan

NPL dihitung dengan rumus (Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$= \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.5)$$

5. *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*

Menurut Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasionan dan pendapatan operasional. Rasio ini apabila diformulasikan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.6)$$

6. Giro Wajib Minimum (GWM)

Merupakan jumlah likuiditas yang wajib dipelihara oleh setiap bank dan ditempatkan dalam rekening giro pada Bank Indonesia. Besarnya Giro Wajib Minimum 5% dari total dana dari pihak ketiga rupiah yang dihitung rata-rata harian dalam satuan minggu (Siamat, 2005)

$$= \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad 5\% \dots (3.7)$$

Secara garis besar definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

| No | Variabel | Pengertian | Skala | Pengukuran |
|----|-------------------------------------|---|-------|---|
| 1 | <i>Return on Asset</i> (ROA) | Rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset bank tersebut | Rasio | $= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset Bank}} \times 100\%$ <p>Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004</p> |
| 2 | <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) | Rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat | Rasio | $= \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Berisiko}} \times 100\%$ |

| | | | | |
|---|------------------------------------|---|-------|---|
| | | berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank | | Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 |
| 3 | <i>Net Interest Margin</i> (NIM) | Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. | Rasio | $= \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\%$ Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 |
| 4 | <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) | Perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga | Rasio | $= \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\%$ Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 |
| 5 | <i>Non Performing Loan</i> (NPL) | Perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan | Rasio | $= \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\%$ Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 |
| 6 | BOPO | Perbandingan antara total | Rasio | |

| | | | | |
|---|--------------------------|--|-------|---|
| | | beban operasional dengan total pendapatan operasional | | $= \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\%$ <p>Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004</p> |
| 7 | Giro Wajib Minimum (GWM) | Merupakan jumlah likuiditas yang wajib dipelihara oleh setiap bank dan ditempatkan dalam rekening giro pada Bank Indonesia | Rasio | $= \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\% \quad 5\%$ <p>Siamat, 2005</p> |

Sumber : Siamat (2005), Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* untuk semua variabel, yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Debt Ratio (LDR)*, *Non performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Giro Wajib Minimum (GWM) yang berupa rasio.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari periode data sekunder berupa laporan keuangan periode tahun 2005-2008 yang dipublikasikan untuk

umum serta tercantum dalam Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Periodisasi data penelitian yang mencakup data periode 2005-2008 dipandang cukup mewakili kondisi perbankan di Indonesia dan dapat digunakan sebagai variabel untuk mengetahui bagaimana variabel berpengaruh terhadap ROA.

3.5.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Daerah di Indonesia, yaitu sebanyak 26 bank, dengan periode amatan 2005 sampai dengan akhir 2008

Sampel adalah subset dari populasi, yang terdiri dari anggota populasi (Ferdinand, 2006) Penyampelan pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Pemilihan purposive sampling adalah pengambilan sampel bertujuan dilakukan dengan mengambil sampel populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun penentuan sampel dapat dilihat dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Kriteria Sampel Perusahaan

| Kriteria Sampel | Jumlah |
|---|---------------|
| Total Bank Daerah yang terdapat di Indonesia | 26 |
| Bank Daerah di Indonesia yang laporan keuangannya dipublikasikan di Direktori Perbankan Indonesia | 26 |
| Memiliki 4 tahun laporan keuangan terakhir, yaitu tahun 2005-2008 | 26 |

| | |
|--|----|
| Bank yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel data yang diteliti. | 25 |
|--|----|

Bedasarkan kriteria tersebut, ada 25 bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Bank-bank tersebut adalah:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

| No | Nama Bank |
|----|-------------------------------------|
| 1 | BPD Kalimantan Selatan |
| 2 | BPD Kalimantan Timur |
| 3 | BPD Sulawesi Tenggara |
| 4 | BPD Yogyakarta |
| 5 | PT Bank Lampung |
| 6 | PT Bank DKI |
| 7 | PT Bank Aceh |
| 8 | PT Bank Kalimantan Tengah |
| 9 | PT BPD Jambi |
| 10 | PT BPD Sumatera Utara |
| 11 | PT BPD Sumatera Barat (Bank Nagari) |
| 12 | PT BPD Jabar & Banten |
| 13 | PT BPD Kalimantan Barat |
| 14 | PT BPD Maluku |
| 15 | PT BPD Bengkulu |
| 16 | PT BPD Jawa Tengah |
| 17 | PT BPD Jawa Timur |
| 18 | PT BPD Nusa Tenggara Barat |
| 19 | PT BPD Papua d/h PBD Irian Jaya |
| 20 | PT BPD Bali |
| 21 | PT BPD Sulawesi Selatan |
| 22 | PT BPD Riau&Kep Riau |
| 23 | PT BPD Sulawesi Tengah |
| 24 | PT BPD Sulawesi Utara |

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *nonparticipant observation* dengan mengkaji buku-buku, jurnal dan makalah untuk mendapatkan dapat landasan teoritis yang komprehensif. Data diperoleh dengan cara mengutip langsung dari Direktori Perbankan Indonesia selama 4 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2005 hingga tahun 2008. Data berupa variabel *Return on Asset (ROA)*, *Capital Adequancy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Debt Ratio (LDR)*, *Non performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Giro Wajib Minimum (GWM) dengan menggunakan skala

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Selain itu, analisis data juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan dan atas dasar itu sebuah kesimpulan ditarik (Ferdinand, 2007). Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang dilakukan pada data yang dinyatakan dengan angka-angka (Purbayu, 2005). Analisis data dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences (SPSS)* versi 16. Analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Dalam pengujian alat analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi menunjukkan hubungan yang valid. Di samping itu, diperlukan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran analisis deskriptif (Ghozali, 2005)

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2005). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 16.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Di dalam analisis regresi terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi sehingga persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi (Purbayu, 2005). Untuk itu, diperlukan pengujian melalui uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel pengganggu atau residual di dalam suatu persamaan memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual

berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. (Ghozali, 2005)

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mendeteksi normalitas data dapat pula dilakukan melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui Kolmogrov - Smirnov test (K-S).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005) uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah:

1. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi.

Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan dengan Uji Durbin Watson (DW test)

Uji Durbin Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independent. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r > 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

| Hipotesis Nol | Keputusan | Jika |
|---|---------------|-------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | No Decission | $d_l = d = d_u$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | $4 - d_l < d < 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | No decission | $4 - d_u = d = 4 - d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif | Tidak ditolak | $d_u < d < 4 - d_u$ |

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya

heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi dan Y sesungguhnya). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut (Ghozali, 2005):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka diidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel independen yang digunakan terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Debt Ratio* (LDR), *Non performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Giro Wajib Minimum (GWM). Sedangkan variabel dependennya adalah *Return On Assets* (ROA).

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier

berganda (*multiple linier regression method*), yang dirumuskan sebagai berikut (Ghozali, 2005):

$$ROA = a + {}_1CAR + {}_2NIM + {}_3LDR + {}_4NPL + {}_5BOPO + {}_6GWM + e.....(3.8)$$

Dimana :

- a = konstanta
- ${}_1-{}_5$ = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap – tiap unit variable bebas
- ROA = *Return On Asset*
- CAR = *Capital Adequacy Ratio*
- NIM = *Net Interest Margin*
- LDR = *Loan to Deposit Ratio*
- NPL = *Non Performing Loan*
- BOPO = Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi
- GWM = Giro Wajib Minimum (GWM)
- e = kesalahan residual (*error*)

3.5.4 *Goodness of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya, Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali, 2005)

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Satu hal yang perlu dicatat adalah masalah regresi lancung (spurious regression). Insukindro (dalam Ghozali, 2005) menekankan bahwa koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik. Alasannya bila suatu estimasi regresi linear menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empirik.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Dalam kenyataan nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka Adjusted $R^2 = R^2 + 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1 - k)/(n - k)$. jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji *Goodness of Fit* atau uji signifikansi F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Purbayu, 2005) :

1. Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_1)

Hipotesis pertama, kedua dan ketiga dinyatakan secara statistik sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta_i > 0$, diduga variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

Hipotesis keempat, kelima, dan keenam dinyatakan secara statistik sebagai berikut :

$H_0 : \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta_i < 0$, diduga variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

2. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$)
3. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

dimana

R^2 = Koefisien Determinasi
 k = Banyaknya koefisien regresi
 N = Banyaknya observasi

Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Berdasarkan probabilitas

Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Purbayu, 2005)

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

Hipotesis pertama, kedua dan ketiga dinyatakan secara statistik sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_i > 0$, diduga variabel independen secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen

Hipotesis keempat, kelima, dan keenam dinyatakan secara statistik sebagai berikut :

$H_0 : \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta_i < 0$, diduga variabel independen secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen

2. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05

3. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_1 diterima.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$= \frac{\dots}{\dots}$$

a. Bila $-t_{tabel} < -t_{hitung}$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, variabel independen secara individu tak berpengaruh terhadap dependen.

- b. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c. Berdasarkan probabilitas.
- H_1 akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ().